

PEMBINAAN MASYARAKAT DESA OLEH PPM IAIN SUNAN KALIJAGA DI DESA MULO KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN GUNUNGGKIDUL

(Kajian terhadap proses dan dampak)

Moh. Abu Suhud

Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

This study has performed to find out: (1) implementation processes in founding village by PPM IAIN Sunan Kalijaga at Mulo village, Wonosari, Gunungkidul, and (2) the impact of that implementation processes on community's live.

In this study, we used qualitative methode as an approach to the problem. Observation, interview and documentation are performed in collecting data, and it involves IAIN investigators, important figures of the community, either local government or religious figures, and the community itself. An interactive model in data analysis from Miles and Huberman is used in data collection, data reduction, representation and in drawing conclusion.

The results of this research suggest that: (1) The process of implementation of village founding suggests that (a) Direction or region-sidedness assistance focused to the objective people, i.e. muslim community at Mulo and Kandri village; (b) The Processes of assistance involves many parties, i.e., people, either they live in Mulo or leave their home to make their way in life at another places, and all government agencies of the village, to participate in this activities; (c) The assistance activities to the people have been able to develop religious assistance activities through non formal education under coordination of *ta'mirs*. (2) The impact of founding village program suggests that (a) There is suitability of this program to people's need; (b) There is

an adequately progressive improvement in religious live of people (especially children and adolescents) after assistance, especially in their awareness in performing ritual prayers and teaching of Islam; and (c) There is improvement in institution for religiousness, that is reinforcement in organization of ta'mirs masjid Al-Ikhlâs and institution for Qur'an education.

I. Pendahuluan

Pengabdian pada masyarakat merupakan kegiatan yang menjadi ujung tombak bagi Perguruan Tinggi (PT) dalam memberikan manfaat lingkungannya.¹ Ia menggambarkan produk interaksi yang dihasilkan oleh kekuatan intelektual dan lingkungannya yang ditopang oleh unsur-unsur penunjang yang dimilikinya. Dengan demikian misi pengabdian kepada masyarakat melambangkan bahwa PT merupakan bagian integral masyarakat, tidak boleh terpisah jauh atau tidak peduli dengan berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di dalamnya. Perguruan tinggi harus kreatif dan produktif dalam menjalankan misi pengabdian dalam kehidupan masyarakat, lebih-lebih pada masa-masa mendatang. Tuntutan untuk semakin aktif, dinamis dan berkualitas dalam memberikan pelayanan pengabdian kepada masyarakat semakin kuat dan mendesak.

Pengembangan pendidikan tinggi masa depan yang digariskan dalam kerangka pengembangan pendidikan tinggi menunjukkan bahwa kehadiran perguruan tinggi di tangan-tengah masyarakat Indonesia yang sedang membangun akan semakin menonjol. Gerak perkembangan pendidikan tinggi diarahkan pada tindakan nyata, yaitu untuk mendorong pertumbuhan dan tingkat pengabdian PT dengan memperhatikan masalah-masalah pokok yang dihadapi yaitu jumlah, kualitas, produktifitas, relevansi, equiti, fleksibilitas sistem, serta masa depan yang diinginkan.²

Pemanfaatan tenaga PT bagi kepentingan tugas di luar PT terjadi terutama karena kelangkaan tenaga ahli dalam masyarakat luar kampus (Baca: masyarakat desa) yang menghadapi tugas-tugas pengembangan dan pembangunan. Tugas tersebut selalu memerlukan keterlibatan tenaga-

¹Ali Hasyimi, "Pendayagunaan Hasil Penelitian Sebagai Sumber Perencanaan Pengabdian Kepada Masyarakat", *makalah*, (Palangkaraya: Panitia Lokakarya Nasional Pola Pembinaan dan Pengembangan Pengabdian Kepada Masyarakat di Lingkungan IAIN se-Indonesia, 1994), p. 1

²*Ibid.*

tenaga ahli itu , yang pada awalnya banyak terkumpul di PT. Pemanfaatan tenaga PT itu telah dirasakan sangat berguna bagi proses kelangsungan pembangunan. Oleh karena itu PT kemudian mendorong civitas akademiknya untuk melaksanakan berbagai kegiatan pengabdian dalam rangka ikut terlibat dalam membangun masyarakat di luar kampus yang relevan dengan bidangnya.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat meski itu dilakukan di luar kampus akan tetapi karakteristik kegiatan insan akademis -yang harus melakukan pengabdian secara ilmiah- tidak bisa dihindari. Dengan demikian IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi agama di samping harus melakukan misi pengabdian melalui bahasa agama (yang merupakan bidangnya), misi itu harus dilakukan secara ilmiah (melalui tahapan-tahapan tertentu secara sistematik). Di samping itu kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai program yang bertujuan pemerataan pembangunan agar terwujud kesejahteraan pada masyarakat seluas-luasnya, keberhasilannya ditentukan juga oleh: (1) Adanya motivasi masyarakat itu sendiri untuk mengubah nasibnya. (2) Adanya dukungan aparat yang penuh dedikasi dalam penanggulangan kemiskinan, dan (3) Adanya peran serta aktif seluruh lapisan masyarakat baik dari kalangan organisasi politik dan masyarakat yang mendorong dan menunjang keberhasilan program.³

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh PT dalam rangka melaksanakan pengabdian pada masyarakat di luar kampus adalah Pembinaan Masyarakat Desa (PMD). Karena pembinaan masyarakat desa merupakan salah satu fungsi ataupun tugas pokok PT, maka pelaksanaannya perlu dilakukan dan didukung oleh warga PT (pelaksana) yang mempunyai kesiapan mental dan pengetahuan serta keahlian / ketrampilan melakukan kerja pembangunan secara ilmiah di masyarakat.

Desa Mulo adalah salah satu dari beberapa lokasi PMD yang dilakukan oleh PPM IAIN Sunan Kalijaga yang sudah selesai (lima tahap pembinaan). Dengan telah selesainya program PMD di Desa Mulo tentu telah mendatangkan hasil yang dapat dirasakan oleh masyarakat atau telah terjadi perubahan positif di masyarakat yang merupakan dampak baik langsung maupun tidak langsung dari program tersebut. Untuk mengetahui manfaat atau perubahan yang terjadi secara mendalam maka perlu

³Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: Cides, 1996)

diadakan penelitian yang intensip. Dari sinilah penulis mengadakan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana dampak atau efek yang dihasilkan oleh kegiatan Pembinaan Masyarakat Desa PPM IAIN Sunan Kalijaga pada masyarakat sasarannya. Disamping itu akan diketahui pula (2). Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Pembinaan Masyarakat Desa yang telah dilakukan oleh PPM IAIN Sunan Kalijaga di Desa Mulo.

II. Kerangka Teoritik.

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.⁴

Dalam pembinaan terjadi proses melepas hal-hal yang dimiliki, *delearning*, berupa pengetahuan dan praktek yang sudah tidak membantu dan menghambat hidup dan kerja, dan mempelajari, *learning*, pengetahuan dan praktek baru yang dapat meningkatkan hidup dan kerja. Tujuannya agar orang yang menjalani pembinaan mampu mencapai tujuan hidup atau kerja yang digumuli secara lebih efisien dan efektif dari sebelumnya. Dari pengertian tersebut dapat diketahui unsur pokok dari pembinaan yaitu: mendapatkan sikap (*attitude*) atau kecakapan (*skill*).

Pengertian lain tentang pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu.⁵ Dalam pengertian ini ada dua unsur yakni: *pertama*, pembinaan itu sendiri bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan suatu tujuan, dan *kedua*, pembinaan itu bisa menunjukkan kepada "perbaikan" atas sesuatu.

Dalam PMD menurut Rogers⁶, sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang selalu terlibat, yaitu perencana atau *policy makers*, *agents*

⁴A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), p. 12

⁵Miftah Toha, *Pembinaan Organisasi dan Intervensi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), p.6

⁶Rogers, Everett M., *Diffussion of Innovations (third edition)*, (New York: The Free Press, 1983)

dan masyarakat yang dijadikan sasaran atau *adoptes*. Ketiga unsur ini saling terkait dalam program yang dirancang. Secara teoritis perencana dan *agents* harus mengetahui dengan jelas hal-hal yang penting untuk dilakukan dalam menjalankan program yang telah dirancang dan hal-hal yang patut pula dihindarkan.

Dalam Pembinaan Masyarakat Desa, secara teoritis paling kurang dapat dikategorikan menjadi tiga macam pendekatan, yaitu: mobilisasi, partisipasi dan akulturasi.⁷ Pembinaan yang menekankan pada mobilisasi pada dasarnya berangkat dari model pembangunan *top down* (masyarakat yang menjadi sasaran tidak mempunyai andil apapun dalam merencanakan pembangunan yang dilakukan). Pendekatan ini telah terbukti banyak membawa dampak negatif dalam masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan. Namun demikian Syafrin Sairin mengatakan bahwa pendekatan seperti ini hanya sesuai untuk masyarakat yang tingkat pendidikan dan wawasannya rendah.

Berbeda dengan mobilisasi, adalah pendekatan partisipatif, di mana perencana, *agents* dan masyarakat yang dijadikan sasaran pembangunan bersama-sama merancang dan memikirkan pembangunan yang diperlukan masyarakat. Pendekatan ini dapat disebut sebagai pendekatan yang berakar dari model *bottem-up development*. Pembangunan partisipatif adalah pembangunan yang melihat pentingnya manusia yang dibangun untuk diikut sertakan dalam segala proses pembangunan mulai dari tahap perencanaan, pembuatan keputusan, penerapan keputusan, penikmatan hasil dan evaluasi.⁸

Dalam pendekatan akulturatif, perencana umumnya memulai proyek pengembangan masyarakat dan hal-hal yang konkrit, yang berkaitan erat dengan kebutuhan hidup manusia pada umumnya dikedepankan. Kemudian setelah anggota masyarakat dapat merasakan manfaat yang didapat dari proyek itu, lalu secara berangsur-angsur diperkenalkan pula hal-hal yang lebih bersifat abstrak seperti ajaran agama dan sistim kepercayaan.

Untuk mendapatkan dampak atau hasil yang baik dan maksimal, upaya pembinaan masyarakat desa harus memegang prinsip-prinsip

⁷Syafrin Sairin, "Pembinaan Masyarakat Desa: Beberapa Alternatif Pendekatan", *makalah*, (Yogyakarta: Panitia Lokakarya Pelaksanaan Pengembangan Pola Dasar Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Seluruh Indonesia, 1992), p. 4

⁸John M. Cohen dan Norman T. Uphoff, *Participations Praca In Rural Development: "Seeking Clarity Though Specificity"* dalam *World Development*, (1980), p. 215

tertentu sebagai pedoman. Prinsip-prinsip tersebut adalah: *pertama*, harus dilakukan secara integral, meliputi kegiatan mental spiritual-material dalam segala aspek hidup dan kehidupan. *Kedua*, harus merupakan swadaya dan kegotong-royongan masyarakat sendiri, dengan bantuan minimal dari luar. *Ketiga*, pembangunan dilaksanakan atas dasar *two-way-traffic* (timbang balik) antara rakyat dengan pemerintah. *Keempat*, pembangunan merupakan usaha yang terus menerus (*on going process*) yang meningkat terus (*an even increasing standard of living*). *Kelima*, pembangunan didasarkan atas kebutuhan terasa (*felt needs*) masyarakat. *Keenam*, pembangunan dilaksanakan dengan kaderisasi (*cader forming*). Usaha pembangunan harus memunculkan pemimpin-pemimpin baru yang selama ini laten sebagai generasi pewaris untuk melaksanakan pembangunan selanjutnya.⁹

III. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan melihat dua aspek yaitu: pelaksanaan pembinaan dan efek atau dampaknya dalam masyarakat. Untuk mendapatkan data tersebut dilakukan wawancara mendalam, pengamatan secara intensip di lapangan dan membaca dokumen berupa laporan kegiatan dan surat-surat yang ada. Tiga teknik pengumpulan data tersebut merupakan teknik pengumpulan data yang khas untuk penelitian kualitatif.¹⁰ Dari tiga teknik pengumpulan data tersebut selanjutnya instrumen penelitiannya berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi yang dibuat dan kemudian dikembangkan di lapangan.

Untuk memperoleh derajat kepercayaan data dipergunakan *triangulasi*, dengan pengecekan silang dan ulang dari berbagai sumber. Di samping *triangulasi* peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat dan memperpanjang masa observasi dan berusaha secara tekun di dalam melakukan pengamatan di lapangan. Analisis data dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana dikemukakan Milles dan Hubermann.¹¹

⁹A. Suryadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1989).

¹⁰R.C. Bodgan dan Bislan SK, *Kualitatif Research for Education*, (Boston: Ally and Bacon Inc., 1982).

¹¹H.B. Milles and A.M. Hubermann, *Kualitatif Data Analyse: A Source Book of New Methodes*, (Beverly Hill: Sage Publications, 1984).

IV. Hasil dan Analisis

A. Gambaran Umum Dusun Mulo

1. Letak Wilayah Dusun Mulo

Desa Mulo terdiri dari tiga wilayah dusun yang memanjang dari arah utara keselatan, yaitu : (1) Dusun Kepil, terletak di sebelah utara, (2) Dusun Mulo di tengah, dan (3) Dusun Karangasem di sebelah selatan. Dari tiga dusun tersebut, dipilihlah dusun Mulo sebagai fokus (atau lokasi utama) dari program PMD IAIN di desa tersebut. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa: *Pertama*, tingkat kemiskinan agama relatif lebih mendesak untuk ditangani. *Kedua*, keberadaan dusun tersebut sebagai pusat desa yang terletak di tengah-tengah dari berbagai dusun yang ada di sekitarnya, sehingga diharapkan, jika dusun tersebut warganya baik kehidupan keagamaannya akan mudah merambah kepada warga dusun yang ada di sekitarnya.

Panjang desa Mulo dari yang paling utara sampai yang paling selatan -lebih kurang- ada enam kilometer. Wilayah dusun Mulo terletak atau berbatasan dengan: sebelah utara berbatasan dengan dusun Kepil; sebelah selatan berbatasan dengan dusun Karangasem; sebelah barat berbatasan dengan desa Wunung, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Pacarejo.

Tiga dusun tersebut semuanya dilewati jalan aspal atau jalan raya yang menghubungkan kota Wonosari dengan Pantai Wisata Baron (daerah pariwisata terbesar di wilayah kabupaten Gunung Kidul) dan tepat di dusun Mulo ada jalan aspal yang menuju ke kecamatan Tepus. Dengan demikian, di desa Mulo setiap harinya tampak ramai dengan lalu lalangnya kendaraan, baik kendaraan pribadi maupun angkutan umum, lebih-lebih pada hari Minggu atau hari libur nasional.

Untuk pergi keluar kota masyarakat tidak banyak mengalami kesulitan dengan mudahnya transportasi yang ada, begitu pula jarak untuk mencapai kota Wonosari tidak begitu jauh (baca: tujuh kilometer). Hal ini membuat masyarakat desa Mulo memiliki tingkat mobilitas ke kota-kota cukup tinggi. Di dusun Mulo tepatnya di tengah-tengah dusun terdapat pasar desa, disana banyak para pembeli hasil bumi yang kemudian mereka bawa ke kota-kota besar. Hal ini menambah ramainya keseharian dusun tersebut.

2. Sosial Ekonomi

Masyarakat dusun Mulo sebagaimana umumnya masyarakat pedesaan

di kabupaten Gunung Kidul adalah petani yang menggarap tanah rata-rata satu hektar per orang. Sedangkan pertaniannya hampir seluruhnya adalah palawija. Hanya sebagian kecil saja dari tanah pertaniannya yang ditanami padi, itupun sangat tergantung pada datangnya musim hujan. Luas tanah pertanian keseluruhannya adalah tegalan dan tanah *pangonan*, dan tidak dijumpai irigasi ataupun sungai yang secara terus menerus dapat mengalir airnya. Menurut catatan monografi dusun bahwa; luas dusun adalah 274.755 ha. Dari luas tanah tersebut perinciannya adalah; tanah pekarangan 38,133 ha, tanah tegalan 143,6383 ha, tanah pangonan 41,643 ha. Sedangkan sisanya adalah tanah untuk jalan, bangunan umum, pekuburan dan lain-lainnya.

Dengan kondisi yang seperti ini para petani harus bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari pada waktu musim hujan tiba. Pada musim itu mereka mengkonsentrasikan perhatian dan tenaganya untuk menggarap tanah dengan menanam padi, jagung, kacang dan tanaman musim hujan lainnya secara tumpangsari. Namun demikian, menurut catatan monografi dusun tertulis bahwa sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh atau berwiraswasta di berbagai kota setelah musim tanam selesai. Pemeliharaan pertanian diserahkan kepada anggota keluarga yang tinggal di rumah. Mereka sendiri melanjutkan mencari nafkah ke kota-kota sebagaimana biasanya dan pulang kampung setelah satu minggu, dua minggu dan ada yang pulang kampung dua kali dalam satu minggu.

Lain halnya dengan para pemudanya, mereka banyak yang merantau mengadu nasib di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang dan lain sebagainya. Migrasi ini mereka lakukan -biasanya- setelah menamatkan pendidikan baik SLTP atau SMU dan tidak mampu lagi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka pulang kampung satu tahun sekali atau dua kali bertepatan dengan hari raya Idul Fitri (mudik lebaran) atau bertepatan dengan perayaan Rasulan (bersih desa) yang diadakan setiap selesai musim panen. Para perantau ini cukup besar peranannya dalam menopang atau membantu kelancaran ekonomi keluarga maupun dalam melestarikan tradisi merantau. Pada musim kemarau panjang, sementara keluarganya di kampung kesulitan untuk mendapatkan *pakan* (makanan) ternak yang mereka pelihara, para perantau ini biasanya membantu dengan mengirimkan uang untuk membelinya, dan untuk keperluan lainnya.

Khusus para perantau di Jakarta dan Bandung, mereka telah lama

memiliki kelompok paguyuban dengan nama Paguyuban Keluarga Mulo (PKM) di perantauan. Melalui paguyuban ini mereka melakukan kegiatan-kegiatan sosial, seperti arisan, halal bi halal di kampung, saling memberikan informasi tentang peluang-peluang kerja yang bisa diberikan atau dimasuki oleh saudara-saudaranya atau teman-temannya yang akan atau menyusul ke perantauan.

Pada tahun 1990 sampai 1996 masyarakat dusun Mulo mendapatkan dana bantuan cukup besar dari luar negeri melalui Proyek Pembinaan Kesejahteraan Anak dan Keluarga (PKAK), dan telah dikururkan ratusan juta rupiah (baca: 360 juta rupiah/tahun) untuk berbagai macam pembangunan, seperti: pendidikan, kesehatan, perumahan dan penerangan, kecuali keagamaan dan kesenian.

3. Sosial Pendidikan

Masyarakat desa Mulo dilihat dari tingkat pendidikannya masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduknya, yaitu sebanyak 610 orang hanya berpendidikan atau lulusan SD, 95 orang lulusan SLTP, dan 75 orang lulusan SMU, lulusan akademi satu orang dan lulusan sarjana dua orang.

Dilihat dari jenis pendidikan yang pernah dilaluinya hampir seluruhnya adalah pendidikan umum. Hanya ada satu orang saja yang berlatar pendidikan agama (MAN). Alumni pendidikan khusus agama, seperti pesantren, tidak dijumpai di sana. Bagi masyarakat dusun Mulo mampu menyekolahkan anaknya sampai lulus SMU merupakan prestasi tersendiri, lebih-lebih jika mampu melanjutkan dan menamatkan sekolah di Perguruan Tinggi. Ini dapat dilihat dari penurunan jumlah dari lulusan SLTP, kelulusan SMU serta kelulusan PT. Untuk lulusan yang terakhir ini nampak terlihat penurunan yang sangat drastis.

4. Sosial Keagamaan

Diskripsi sosial keagamaan penulis fokuskan pada sebelum dusun tersebut dijadikan sebagai tempat kegiatan program PMD oleh PPM, yaitu sekitar tahun 1995. Alasan yang mendasarinya adalah untuk melihat perubahan yang terjadi sebagai dampak langsung maupun tidak langsung dari program PMD di sana.

Dusun Mulo bila dilihat dari keberagaman penduduknya, sebagian besar menganut agama Islam. Menurut data penduduk yang ada tercatat bahwa jumlah penduduk secara keseluruhan ada 1760 orang. Mereka yang beragama Islam 1744 orang, Katholik 14 orang, dan Kristen 2 orang. Namun

demikian keberagaman mereka -dari berbagai aspek- hampir semuanya menunjukkan gejala minus. Hal ini dapat dilihat dari data empirik sebagai berikut:

Pertama, Sarana Ibadah. Masyarakat muslim di dusun Mulo yang berjumlah 1744 orang itu hanya memiliki satu tempat ibadah (masjid) yaitu Masjid al-Amin yang terletak di kampung Tambak Dusun yang mempunyai empat kampung dan masing-masing berpenduduk sekitar 650 orang dan letaknya terpisah oleh tanah tegalan yang cukup luas. Sedangkan tiga kampung lainnya belum memiliki. Dengan demikian miskinnya kehidupan keagamaan dalam masyarakat terjadi karena beberapa kampung jauh dari tempat ibadah (masjid) yang biasanya merupakan tempat ibadah sholat lima waktu dan tempat pembinaan umat.

Dilihat dari bangunan fisiknya, masjid Al-Amin cukup baik. Bangunannya tembok permanen sebagaimana umumnya bangunan perumahan yang ada di sekitarnya. Namun, masjid tersebut belum dilengkapi dengan tempat wudlu dan tersedianya air bersih yang cukup untuk mendukung bagi kemakmuran sebuah masjid. Masjid yang berukuran 12x8 m dan mempunyai daya tampung 250 orang jama'ah sholat itu dalam realitasnya jarang terisi secara penuh, kecuali pada bulan Ramadhan (itupun pada minggu-minggu pertama saja). Hari Jum'at -yang biasanya masjid banyak dikunjungi jama'ah- masjid Al-Amin hanya diisi sekitar 60 orang, yang terdiri dari orang tua, remaja dan anak-anak. Dilihat dari letaknya, masjid Al-Amin kurang strategis. Ia terletak jauh dari perumahan penduduk, tidak nampak jelas dari jalan raya.

Dilihat dari segi fungsi sebagai tempat pembinaan umat, masjid Al-Amin tidak dapat dikatakan makmur, karena hanya ada kegiatan pembinaan anak-anak. Sementara pembinaan terhadap remaja dan orang tua sangat jarang dilakukan di masjid. Begitu pula pembinaan umat secara umum melalui pengajian-pengajian PHBI jarang dilakukan.

Kedua, Pemimpin Agama. Jumlah pemimpin agama tidak banyak dan itupun tidak didukung oleh kemampuan dan semangat yang tinggi dalam mengembangkan kehidupan keagamaan masyarakat. Ini terlihat dari kemampuan mereka dalam berkhutbah, menyampaikan ceramah agama, dan dalam frekwensi melakukan bimbingan terhadap warga. Hal ini disebabkan karena latar pendidikan keagamaan mereka yang rendah dan jarang atau bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan pembinaan khusus da'i maupun khatib. Mereka lebih banyak muncul kepermukaan sebagai tokoh karena memang tidak ada yang lain, sehingga dapat dikatakan hanya dengan berbekal seadanya saja mereka memberanikan diri menjadi tokoh

B. Pelaksanaan Pembinaan Masyarakat Desa (PMD)

Program PMD di desa Mulo dilakukan selama lima tahap, dimulai tahun 1995 sampai tahun 1999, di mana dalam satu tahap pembinaan dilakukan selama 6 bulan. Adapun program yang dilakukan -secara garis besar- meliputi dua bidang yaitu: *Pertama*, bidang keagamaan dan. *Kedua*, bidang ekonomi produktif. Bidang pertama meliputi penyuluhan keagamaan, pelatihan kader-kader keagamaan dan pemberian bantuan untuk pembangunan sarana dan prasarana ibadah.

1. Arah dan Keberpihakan Program Pembinaan Masyarakat Desa.

Pertama. Terkait dengan program utama berupa pembinaan kehidupan keagamaan melalui kegiatan penyuluhan keagamaan. Program tersebut diarahkan pada peningkatan keimanan, ketaqwaan, dan pengetahuan keagamaan warga, serta ditekankan pada peningkatan kemampuan dalam menjalankan perintah-perintah agama yang berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban shalat lima waktu, puasa Ramadhan dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil (benar) maupun dengan lagu. Program penyuluhan keagamaan bagi warga masyarakat ini jika dilihat dari sasaran yang dituju, lebih diarahkan pada warga masyarakat yang berada di kampung Kandri yang secara riil termasuk kampung yang masih sangat minim kehidupan keagamaannya. Namun demikian tidak meninggalkan sama sekali warga dari kampung lain yang akan ikut bergabung. Kegiatan penyuluhan keagamaan ini pada dataran peserta diserahkan oleh penyuluh desa bina kepada tokoh-tokoh agama setempat tentang siapa dan berapa jumlah peserta yang dilibatkan sebagai sasaran pembinaan. Oleh tokoh agama, dengan mempertimbangkan kemanfaatan kegiatan pembinaan secara maksimal, maka mereka mengundang peserta semaksimal mungkin dengan mengumumkan kepada semua warga masyarakat, baik warga kampung sendiri maupun kampung lain untuk mengikutinya.

Berbeda dengan kegiatan penyuluhan keagamaan, adalah kegiatan pembinaan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan lagu. Kegiatan ini dilihat dari sasarannya menunjukkan adanya khalayak sasaran yang khusus yaitu para remaja. Mereka tidak hanya berasal dari kampung Kandri, melainkan dari berbagai dusun dan desa yang ada di sekitarnya (Karangasem, Wunung dan Serpeng).

Kedua. Terkait dengan pembinaan kader keagamaan. Program ini diarahkan pada terbentuknya kader-kader muda yang mempunyai kemauan dan kemampuan dalam meneruskan syi'ar Islam atau pembinaan kehidupan keagamaan di dusun Mulo. Kader-kader tersebut meliputi; (a) Ustadz dan ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an, (b) Pengurus atau Ta'mir Masjid, (c) Khatib Jum'at, (d) Perawat Jenazah. Kegiatan pengkaderan ini jika dilihat dari pesertanya menunjukkan adanya kelompok khusus yang menjadi sasaran utama, yaitu para remaja dan sebagian para bapak-bapak muda yang mempunyai potensi untuk melakukan kegiatan sesuai dengan kegiatan yang dikaderkan tersebut. Kegiatan ini tidaklah semata ditujukan kepada warga Kandri saja, tetapi –sebagaimana kegiatan penyuluhan sebelumnya- merambah warga dusun Karangasem dan Srepeng.

Ketiga. Terkait dengan program pembangunan sarana dan prasarana ibadah. Program PMD bidang ini diarahkan pada pendirian sebuah masjid di kampung Kandri. Masjid tersebut dibangun secara bertahap selama lima tahun dan dilengkapi dengan tempat wudlu, kamar mandi, WC, kelancaran air bersih, penerangan listrik, seperangkat pengeras-suara, dan kamar untuk perpustakaan. Dengan adanya sebuah masjid tersebut dapat berfungsi sebagai tempat ibadah shalat lima waktu, shalat Jum'at dan sebagai sentral pembinaan umat islam warga setempat dan warga lain di dusun Mulo yang belum mempunyai sarana ibadah.

Di samping pembangunan sebuah masjid PMD memberkian bantuan untuk pembangunan sarana ibadah yang sedang dibangun yang berada di dusun Karangasem. Pemberian bantuan pada sasaran ini terpaksa dilakukan (tidak terencana dalam program) karena adanya permintaan dari Kepala Desa Mulo, agar masjid di dusun Karangasem yang sedang dibangun juga mendapat bantuan dari IAIN.

Keempat. Terkait dengan program pemberian bantuan sarana dan prasarana keagamaan ditekankan pada upaya penunjang bagi kehidupan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang ada di rumah seorang warga. Program ini diarahkan pada dimilikinya berbagai alat pendukung bagi terselenggaranya kegiatan belajar Al-Qur'an pada khususnya dan belajar agama pada umumnya bagi anak-anak. Bantuan diberikan dalam wujud Al-Qur'an, buku Iqra', Tajwid, bangku atau meja belajar, sarung, peci, kerudung, serta buku-buku bacaan keagamaan yang lain.

Kelima. Terkait dengan program ekonomi produktif. Program ini meliputi berbagai macam bantuan, di antaranya diwujudkan pada: (a)

Pemberian berbagai bibit tanaman produktif yang cocok dengan kondisi tanahnya yang keras dan berbatu, seperti; bibit mangga manalagi, rambutan, melinjo, padi, kelapa, dsb. Bibit-bibit pohon ini –pada saatnya nanti-diharapkan mampu memberikan penghasilan tambahan dan dapat mengisi lahan-lahan tidur (pekarangan) yang masih belum termanfaatkan secara maksimal untuk tumbuhan produktif. (b) Pemberian hewan ternak kambing kepada ta'mir masjid yang selanjutnya nanti di gulirkan kepada warga dengan sistim *gaduh* dengan bagi hasil (anaknya). Bantuan ini diprioritaskan pertama kepada para remaja yng mempunyai kemauan menjadi pembimbing anak-anak dalam kegiatan TPA di masjid al-Ikhlas. (c) Bantuan dalam bentuk alat-alat usaha, seperti; peralatan tukang kayu, peralatan tukang batu, alat cetak batako, alat cetak konblok, dsb. Program pemberian bantuan bibit tanaman dan peralatan pertukangan ini diperuntukkan kelompok khusus dari warga masyarakat yang memiliki lahan dan membutuhkan serta dipandang lebih pantas menerimanya.

Dari keseluruhan arah dan keberpihakan program PMD di dusun Mulo tersebut dapat penulis simpulkan bahwa ada program yang diarahkan kepada warga masyarakat dusun Mulo secara keseluruhan dan bahkan merambah warga masyarakat di luar dusun atau desa lain, yaitu program yang berupa penyuluhan dan pengkaderan keagamaan, dan ada program yang diarahkan kepada khusus warga masyarakat yang berada di kampung Kandri saja, yaitu program yang berupa pemberian bantuan untuk pembangunan sarana ibadah (masjid), sarana pendukung TPA maupun bantuan untuk meningkatkan penghasilan (ekonomi produktif).

2. Partisipasi Masyarakat Sasaran terhadap Program Pembinaan Masyarakat Desa.

Program kegiatan PMD terdiri dari beberapa tahapan atau langkah yang harus ditempuh, yaitu; pembuatan atau penyusunan perencanaan, pelaksanaan atau implementasi, evaluasi, dan penyusunan laporan akhir program. Menurut Slamet¹², partisipasi masyarakat dalam sebuah program pembangunan dapat berujud tiga hal, yaitu; buah pikiran, harta benda, dan atau tenaga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap program PMD, di samping dapat terjadi pada tahapan-tahapan yang ada, wujud partisipasinya dapat berupa buah pikiran, harta benda, dan atau tenaga.

¹²Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, (Surakarta: UNS Press, 1994).

Pada tahapan pertama –yaitu penyusunan perencanaan program– dilakukan oleh penyuluh lapangan dengan beberapa warga masyarakat setempat. Para penyuluh dalam melaksanakan tugas ini hanya melibatkan beberapa warga saja yaitu: tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh pemerintahan desa Mulo. Hal ini –terutama– yang terkait dengan program penyuluhan keagamaan, pembangunan sarana dan prasarana keagamaan (sarana ibadah). Dari berbagai masukan tersebut kemudian disusunlah perencanaan program PMD di dusun Mulo. Dengan melihat hal yang demikian dapat dikatakan bahwa dalam penyusunan perencanaan program tidak menkondisikan terjadinya proses belajar dalam masyarakat, karena masyarakat tidak dilibatkan secara penuh dan menyeluruh.

Dalam setiap tahapan kegiatan pelaksanaan program waktu yang digunakan adalah enam bulan. Sedangkan dari enam bulan tersebut secara efektif digunakan untuk kegiatan pelaksanaan program bersama antara tenaga penyuluh lapangan dari PPM IAIN dengan warga masyarakat sasaran rata-rata hanya tiga sampai empat bulan saja. Dengan mengacu pada alokasi waktu yang digunakan tersebut dan dikaitkan dengan salah satu program yang dilakukan oleh PPM yaitu pembangunan fisik keagamaan berupa sarana ibadah (masjid) yang terus berjalan meski waktu PMD vakum, dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat terhadap program PMD dapat dikatakan tinggi baik berupa tenaga, pikiran dan benda atau biaya.

Partisipasi masyarakat sasaran yang berupa tenaga terlihat dari semangat gotong royong yang dilakukan sejak dimulainya pembangunan masjid Al-Ikhlas sampai selesai dan dapat digunakan. Sisi lain nampak dari upaya yang dilakukan warga dalam mencari dana untuk kelangsungan pembangunan sarana ibadah tersebut. Dalam berbagai kegiatan yang membutuhkan kepanitiaan baik untuk pembangunan sarana ibadah, penataran maupun training-training mereka juga turut ambil bagian di dalamnya, dan bahkan dapat dikatakan mereka mendoninasi dalam pelaksanaannya.

Partisipasi warga masyarakat sasaran dalam wujud harta atau benda untuk pelaksanaan kegiatan PMD nampak pada hal-hal sebagai berikut. *Pertama*. Pemberian tanah wakaf seluas 400 m² untuk pembangunan sarana ibadah berupa masjid Al-Ikhlas oleh seorang warga yang bernama Darso Pawiro. *Kedua*. Masyarakat kampung Kandri secara bersama-sama melalui kepala keluarga memberikan sumbangan berupa uang yang dikeluarkan setiap bulan sekali secara suka rela kepada panitia pembangunan masjid

Al-Ikhlas. Meski masukan dari warga masyarakat ini tidak banyak, tetapi dapat dijadikan sebagai bukti adanya partisipasi dan ikut memiliki menjadi terkondisikan.

Lain lagi anak mudanya, mereka tidak mau ketinggalan ikut menyumbangkan uang dari hasil penjualan barang-barang bekas yang mereka kumpulkan, seperti: botol, rongsokan besi, plastik, kerdus atau kertas, dsb. yang mereka kumpulkan dari warga masyarakat secara berkala (setiap bulan). Mereka juga mencari masukan dana kepada para wisatawan ke Pantai Baron yang melewati jalan di depan masjid yang sedang mereka bangun setahun sekali setiap hari raya Idul Fitri secara suka rela. Hasil dari usaha ini tercatat bahwa pada tahun 1998 diperoleh dana sebesar Rp. 510.000,-, tahun 1999 Rp. 2.470.000,- dan tahun 2000 Rp. 3.150.000,-. Untuk mencari dana dengan cara yang terakhir ini masih mereka lakukan sampai sekarang meski pembangunan masjid telah selesai.

Sumbangan dana juga diberikan oleh warga masyarakat Mulo yang ada di perantauan yang tergabung dalam Paguyuban Keluarga Mulo (PKM) dalam tiga tahap sebanyak Rp.1.550.000,-. *Ketiga*. Pemberian penerangan listrik 450 watt dan *mustaka* (kubah) masjid oleh dua orang warga, yaitu Suryono (Kepala Urusan /Kaur Pemerintahan Desa Mulo) dan Totok Suharyanto (Kepala Desa Mulo).

Pembinaan masyarakat desa di dusun Mulo juga telah melibatkan instansi pemerintah, yaitu Departemen Agama. Dari Departemen Agama kabupaten Gunungkidul panitia mendapatkan sumbangan dana untuk pembangunan masjid sebesar Rp. 15.000.000,- (lima belas juta rupiah). Sumbangan ini merupakan masukan terbesar dari keseluruhan dana dari para donatur yang masuk. Oleh karena pemberian sumbangan yang cukup besar itulah, maka ketika pihak Departemen Agama menitipkan nama "Al-Ikhlas" dari masjid yang sedang dibangun itu panitia tidak merasa keberatan. Bagi panitia pembangunan masjid yang penting adalah pembangunan masjid dapat diselesaikan, apapun namanya asalkan baik menurut agama.

C. Dampak Program Pembinaan Masyarakat Desa di Dusun Mulo

Diskripsi dampak penulis fokuskan pada perubahan kehidupan keagamaan. Aspek peningkatan kehidupan beragama merupakan bidang utama yang merupakan sasaran tembak bagi program PMD PPM IAIN yang merupakan Lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam. Sedangkan aspek lain, yaitu kegiatan ekonomi produktif dan sosial kemasyarakatan

lebih merupakan aspek penunjang dari kegiatan peningkatan kehidupan keagamaan. Oleh karena itu diskripsi dampak di sini lebih mengacu pada tujuan umum atau tujuan institusional Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga.

Program PMD di desa Mulo ternyata membawa dampak positif (peningkatan) bagi kehidupan keagamaan warga masyarakat. Ada beberapa indikator yang nampak, yaitu:

1. Berdirinya Masjid Baru (Al-Ikhlas)

Sarana Ibadah yang berupa masjid di desa Mulo saat ini telah bertambah satu yaitu masjid Al-Ikhlas yang berada di dusun Mulo, tepatnya di kampung Kandri. Masjid tersebut berdiri di atas tanah wakaf seorang warga (Darso Pawiro) seluas 400 m² dengan luas bangunan: panjang 14 m² dan lebar 12 m², dan merupakan masjid terbesar dan terbaik fisiknya dibandingkan dengan masjid lain di desa Mulo. Dengan berdirinya masjid ini berarti dusun Mulo saat ini mempunyai dua buah sarana ibadah yang berupa masjid.

Letak masjid Al-Ikhlas sangat strategis, yaitu di tepi jalan raya yang menghubungkan kota Wonosari - (pantai wisata) Baron dan tepat di pertigaan: ke kota Wonosari, Pantai Baron, dan kecamatan Tepus. Dengan letaknya yang sangat strategis ini menjadikan masjid Al-Ikhlas ramai disinggahi para musafir untuk mengerjakan shalat Dhuhur, atau sekedar numpang buang air kecil di toilet masjid. Daya tarik yang lain adalah, masjid tersebut memiliki halaman parkir kendaraan yang cukup luas. Di masjid juga air yang cukup untuk wudlu, mandi dan bersuci lainnya. Ini merupakan kelebihan tersendiri, sebab banyak sekali masjid di daerah sepanjang jalur Wonosari - Pantai Baron tidak memiliki atau tersedia kelancaran air bersihnya.

Banyaknya musafir yang singgah di masjid Al-Ikhlas, banyak mendatangkan keuntungan tersendiri baik bagi masjid maupun bagi warung-warung milik warga setempat yang ada di tepi jalan depan masjid. Keuntungan untuk masjid dapat menambah masukan dana rutin. Tercatat bahwa uang masuk dari kotak infaq yang disediakan di depan kamar mandi atau kamar kecil masjid serta kotak yang ada di dalam masjid - setiap minggu- rata-rata ada sejumlah Rp. 50.000. Masukan dana rutin dari sektor pariwisata ini bagi masjid-masjid yang ada di desa Mulo hanya ada di masjid Al-Ikhlas. Masukan dana rutin mingguan sektor pariwisata ditambah dengan masukan rutin dari infaq jama'ah Jum'at manfaatnya sangat besar untuk penyangga aktivitas maupun fasilitas kemakmuran masjid.

Masjid Al-Ikhlas juga terletak tidak jauh dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mulo. Kondisi tersebut menjadikan masjid sering digunakan untuk aktivitas pendidikan keagamaan para siswa SD, seperti praktek wudlu, shalat, do'a bersama, dsb. Setiap bulan Ramadhan masjid Al-Ikhlas juga digunakan untuk kegiatan pesantren kilat. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan berbagai macam pengetahuan dan praktek pelaksanaan keagamaan kepada para siswa.

2. Kegiatan Majelis Ta'lim.

Majlis ta'lim adalah kelompok pengajian keagamaan yang melaksanakan pendidikan non formal di bidang agama Islam, baik untuk masyarakat umum maupun untuk kalangan tertentu. Seiring dengan berdirinya masjid Al-Ikhlas berdiri pula kepengurusan ta'mir masjid yang merupakan institusi keagamaan yang mempunyai kepedulian terhadap kelangsungan syi'ar Islam di dusun itu. Dengan adanya kepengurusan ta'mir masjid lahir pula kelompok-kelompok pengajian baru yang sebelumnya tidak ada, atau telah ada akan tetapi dilakukan oleh perseorangan dengan jumlah peserta yang sedikit. Kelompok kegiatan pengajian atau majlis ta'lim tersebut adalah:

Pertama, Kelompok Pengajian Remaja. Dalam kegiatan Pengajian Remaja ini diselenggarakan beberapa kegiatan, yaitu: arisan, simpan pinjam, infaq, yasinan dan ceramah agama. Menurut Kun, S.E., kelompok kegiatan sedikit demi sedikit mampu mengalihkan kebiasaan buruk seperti mabuk-mabukan.

Kegiatan ini semakin berkembang dengan adanya bantuan dana modal untuk simpan pinjam dari program desa bina sebesar Rp. 250.000,-, kelompok ini juga sering diundang oleh beberapa warga untuk memenuhi acara hajatan mereka (mengirim do'a leluhur yang telah meninggal, berbagai acara syukuran keluarga, dsb). Lambat laun kelompok pengajian remaja baru ini telah mampu mengeleminir praktek perjudian yang telah mengakar dalam masyarakat pada berbagai acara hajatan keluarga.

Melalui kegiatan ini pula beberapa remaja mulai belajar membaca Al-Qur'an. Pada bulan Ramadhan tahun 1999 masjid Al-Ikhlas mendatangkan ustadz khusus untuk membina remaja dalam membaca Al-Qur'an dan amal ibadah yang lain dari Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang selama satu bulan penuh. Ustadz yang mereka datangkan itu tinggal bersama mereka dan kebutuhan hidup sehari-harinya ditanggung oleh masjid. Bahkan masjid telah mampu memberikan dana imbalan kepada ustadz atas jasa yang diberikan kepada para remaja masjid di kampung Kandri. Fenomena ini

menunjukkan bahwa pada warga masyarakat telah tumbuh kesadaran keagamaan dan sekaligus telah mampu berdiri sendiri untuk mengembangkan kehidupan keagamaannya menjadi lebih baik.

Masyarakat kampung Kandri merasakan bahwa kegiatan pengajian kelompok remaja seperti ini banyak manfaatnya, di samping mereka mendapatkan pertolongan dengan adanya do'a bersama untuk anggota keluarganya yang telah meninggal, anak-anak mereka juga semakin banyak yang mau dan mampu mengaji Al-Qur'an . Secara ekonomis mereka merasakan lebih ringan biaya yang harus mereka keluarkan dalam acara hajatan keluarga dengan mengundang kelompok pengajian remaja. Menurut penuturan Samiran, selaku tokoh agama, bahwa keluarga yang mengundang kelompok remaja untuk mengirim do'a tidak usah menyediakan nasi kotak kepada remaja, cukup makanan kecil (*snack*) dan minuman seadanya. *Shahibul hajat* yang akan memberikan lebih dari itu dipersilahkan menyumbang uang seikhlasnya untuk kas kelompok pengajian.

Kedua. Pengajian Umum Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kebiasaan yang ada di dusun Mulo dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam dilakukan dengan mengadakan acara pengajian umum dengan mengundang seluruh warga setempat dan jama'ah dari beberapa masjid atau kampung yang ada di sekitarnya. Lebih-lebih ketika yang diundang untuk memberikan pengajiannya adalah orang yang cukup terkenal baik dari kota Wonosari maupun dari Yogyakarta, maka spanduk pun di pasang jauh hari sebelumnya untuk menginformasikan dan sekaligus mengundang siapa saja untuk hadir di Masjid mengikuti pengajian tersebut. Karena sifatnya umum, maka setiap ada pengajian dalam rangka PHBI, masjid yang memiliki daya tampung 400 jama'ah itu penuh dipadati pengunjung dari segala lapisan usia (anak-anak, remaja, dan orang tua).

Sebelum ada masjid Al-Ikhlas, pengajian umum dalam rangka PHBI di dusun Mulo diadakan oleh ta'mir masjid Al-Amin yang berada di kampung Tambak. Kini, setelah memiliki masjid lagi yang berada di kampung Kandri kegiatan pengajian PHBI sering diadakan di dua masjid, dengan waktu atau hari pengajiannya dikordinasikan antar ta'mir keduanya. Dengan demikian suasana syiar Islam di dusun Mulo menjadi lebih meriah.

Forum ini, menurut ketua ta'mir, sekaligus untuk membina keagamaan para tokoh masyarakat setempat yang sampai sa'at ini banyak yang belum menjalankan perintah-perintah agama. Untuk itu ta'mir biasanya mengundang secara khusus para tokoh masyarakat.

Ketiga. Lembaga Pendidikan Agama. Di masjid Al-Ikhlas telah diadakan lembaga pendidikan agama bagi anak-anak kampung Kandri. Lembaga tersebut adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Ikhlas. Ia berdiri semenjak Masjid itu dapat dipakai tiga tahun yang lalu dan kini lembaga tersebut masih berjalan dengan baik, meski sesekali mengalami hambatan, terutama dari pengasuhnya. TPA Al-Ikhlas ini merupakan perubahan atau perkembangan dari pengajian anak-anak yang ada di rumah dan diasuh oleh seorang warga sebelum ada masjid. Jumlah anak yang mengikuti kegiatan tersebut cukup stabil, yaitu antara 30 sampai dengan 40 anak putra dan putri kampung Kandri. Mereka masuk tiga kali dalam satu minggu (Selasa, Kamis, dan Minggu sore ba'da Ashar sampai menjelang Maghrib).

Ada enam ustadz dan ustadzah dari anak-anak remaja kampung setempat yang mengajar di TPA Al-Ikhlas ini. Mereka adalah; (1) Mardi, (2) Wardiyanto, (3) Wastuti, (4) Tarti, (5) Prapti, dan (6) Rini. Semua Ustadz dan ustadzah ini masih sekolah SLTP dan SMU. Mereka dengan tulus ikhlas menyisihkan sebagian waktu sore harinya untuk membimbing adik-adik di bawahnya untuk belajar Iqra', al-Qur'an, shalat, wudlu dan materi keagamaan lain.

Bagi masyarakat kampung Kandri TPA Al-Ikhlas ini merupakan lembaga pendidikan al-Qur'an yang diharapkan bisa melahirkan generasi-generasi muda yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan memiliki pengetahuan dan kemampuan menjalankan perintah agama yang bersumberkan al-Qur'an dan al-Hadits dengan memadai untuk bekal kehidupannya pada masa-masa mendatang. TPA al-Ikhlas ini juga menjadi partner bagi TPA Al-Amin yang berada dalam satu dusun Mulo dalam upaya melahirkan generasi Qur'ani. Keberadaannya sebagai partner ini maka kedua TPA tersebut sering mengadakan kegiatan bersama melalui berbagai macam perlombaan keagamaan, seperti; shalat *munfarid* dan shalat jama'ah, wudlu, adzan dan iqamah, hafalan surat-surat al-Qur'an pendek, do'a-doa', cerdas-cermat agama (CCA), dsb.

3. Suasana Kehidupan Beragama Masyarakat.

Masyarakat kampung Kandri yang seluruhnya beragama Islam sebelum adanya kegiatan PMD dari PPM IAIN Sunan Kalijaga mayoritas belum menjalankan syari'at Islam seperti; shalat wajib lima waktu, ibadah jum'at, puasa ramadhan, mengikuti atau mengadakan pengajian-pengajian, dsb., kini telah berangsur-angsur mengalami perobahan. Beberapa aktivitas

pengamalan ajaran keagamaan nampak pada kegiatan sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan ibadah jum'at di masjid Al-Ikhlas. Masyarakat kampung Kandri sebelum adanya program PMD hanya beberapa orang saja yang mau melaksanakan ibadah Jum'at, hal ini lebih dikarenakan kesadaran keagamaannya sangat rendah, mereka juga jarang sekali mengikuti kegiatan pengajian yang merupakan forum penyadaran kehidupan beragama, sementara masjid yang ada cukup jauh dari tempat tinggal mereka. Kini masyarakat Kandri telah memiliki masjid dan telah mereka fungsikan untuk melaksanakan ibadah Jum'at (Jum'atan). Kegiatan jum'atan ini telah mereka lakukan selama tiga tahun yang lalu dan sampai kini masih berjalan dan bahkan dari segi jumlah jama'ah semakin banyak dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pada masyarakat Kandri semakin tumbuh kesadaran dan pemahaman terhadap ajaran agamanya dan menunjukkan kemampuannya untuk berkembang secara mandiri dalam menyelenggarakan kegiatan ibadah Jum'at yang sekaligus merupakan syi'ar bagi perkembangan kehidupan beragama masyarakatnya. Ini terkait dengan keharusan melaksanakan khutbah jum'at yang berisi nasehat dan peringatan kepada jama'ah untuk melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang-Nya dalam hidup ini agar tercapai kehidupan yang benar dan bahagia.

Kedua, pelaksanaan jama'ah shalat lima waktu. Orang Islam yang telah mencapai usia baligh, dan sehat akal nya diharuskan untuk mendirikan shalat *maktubah* atau shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara sendiri-sendiri atau berjama'ah dengan orang lain. Cara yang kedua ini sangat diutamakan dalam ajaran Islam. Allah SWT menjanjikan bagi yang melaksanakan shalat wajib lima waktu itu dengan berjama'ah akan dilipat-gandakan pahalanya dengan dua puluh tujuh derajat. Lebih-lebih ketika shalat wajib itu dilakukan di masjid, di samping pahalanya dilipat-gandakan, syi'ar agama juga akan nampak hidup di tengah-tengah masyarakat.

Di masjid Al-Ikhlas dusun Mulo pelaksanaan jama'ah shalat lima waktu -meski jumlahnya tidak lebih dari 30 orang dan itupun hanya untuk shalat Maghrib dan Isya' saja- sudah dapat berjalan dengan rutin. Sedangkan untuk shalat lainnya yaitu; Dhuhur, Ashar, dan Subuh hanya kadang-kadang saja dilakukan secara berjama'ah karena beberapa alasan. Khusus untuk bulan Ramadhan, shalat jama'ah Subuh di masjid dapat dikatakan selalu ada dan jumlahnya mencapai atau diatas lima puluh orang.

Ketiga, Jama'ah shalat Tarawih dan kegiatan Ramadhan. Bulan Ramadhan -dalam ajaran Islam- merupakan bulan yang penuh dengan

kemuliaan. Nabi Muhammad telah bersabda bahwa; Barang siapa yang menghidupkan malan bulan Ramadhan dengan menjalankan shalat Tarawih (*qiyamu ramadhan*) maka Allah SWT akan mengampuni segala dosanya yang telah lalu.

Masyarakat kampung Kandri pada bulan Ramadhan beramai-ramai melaksanakan jama'ah shalat Tarawih di masjid Al-Ikhlas yang telah mereka bangun dan miliki bersama itu. Mereka datang ke masjid dengan kesadaran sendiri untuk menghidupkan dan menyambut bulan yang penuh hikmah, sehingga masjid yang berdaya tampung sekitar 300 orang itu penuh. Sebelum mempunyai masjid, masyarakat muslim kampung Kandri melaksanakan jama'ah shalat Tarawih di rumah seorang warga yang hanya mampu menampung kurang-lebih 70 sampai 80 orang. Dengan demikian dari segi jumlah jama'ah Tarawih setelah dilaksanakan di masjid telah mengalami peningkatan yang signifikan dibanding sebelumnya. Bahkan dari segi heteroginitas jama'ah juga mengalami perubahan yang cukup besar. Dulu jama'ah tarawih didominasi oleh jama'ah usia remaja dan anak-anak dan sedikit dari golongan orang tua, apalagi bapak-bapak. Kini jama'ah Tarawih orang tua semakin bertambah banyak

Pada bulan Ramadhan di masjid Al-Ikhlas juga diadakan berbagai kegiatan syi'ar Islam, seperti: (1). Ceramah menjelang tarawih dan ba'da shalat Subuh setiap hari. Syi'ar Islam ini diisi oleh tokoh-tokoh agama dan beberapa remaja setempat, dan sesekali mendatangkan penceramah dari luar Kandri dengan cara pertukaran penceramah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan siraman rohani kepada masyarakat agar lebih meningkatkan kualitas kesadaran keagamaannya, dan untuk melatih para remaja untuk menjadi kader-kader atau pemimpin agama yang baik dimasa mendatang. (2). Tadarus Al-Qur'an ba'da shalat Tarawih. Istilah tadarus Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca dan memahami isi atau kandungan Al-Qur'an. Rasulullah selalu melakukan hal itu secara terus-menerus dihadapan atau bersama malaikat Jibril pada malam bulan Ramadhan. Beliau juga memerintahkan kepada umatnya untuk menggemarkan kegiatan yang sama pada setiap bulan suci Ramadhan tiba, baik di rumah maupun di masjid.

Di masjid Al-Ikhlas, remaja muslim kampung Kandri melaksanakan kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap bulan suci Ramadhan tiba. Kegiatan ini dilakukan disamping untuk beribadah kepada Allah SWT, juga dimaksudkan untuk saling cek dan recek bacaan Al-Qur'an masing-masing. Forum itu biasanya dipimpin oleh salah seorang dari mereka yang lebih mampu terhadap bacaan Al-Qur'an. Bahkan pada bulan Ramadhan tahun

2000 yang baru lalu ta'mir masjid Al-Ikhlas mendatangkan ustadz khusus dari Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang untuk memimpin anak-anak dan remaja masjid dalam hal membaca Al-Qur'an dan pelajaran agama yang lain selama satu bulan penuh. Ba'da shalat Tarawih dan shalat Subuh ustadz tersebut memimpin remaja tadarusan, sedangkan ba'da shalat Ashar tugasnya membantu mengajar anak-anak di TPA Al-Ikhlas. Remaja, anak-anak, dan masyarakat sangat merespon ustadz yang didatangkan dari luar itu dengan senang. Ini terbukti bahwa mereka sangat akrab dengan da'i atau ustadz, peserta juga aktif mengikuti kegiatan.

Ketika ustadz telah selesai menjalankan tugasnya mereka melepas kepeluangannya dengan haru. Banyak anak-anak yang meneteskan air mata sebagai bukti bahwa mereka sebenarnya tidak mau ditinggalkan. Jama'ah orang tua masjid Al-Ikhlas pun menunjukkan rasa senangnya dengan beramai-ramai mengunjungi rumah ustadz yang terletak di Kasihan Bantul untuk bersilatutrahmi dan sekaligus berhalal bi halal di sana. (3). Menyelenggarakan kepanitiaan yang mengurus penerimaan dan pembagian zakat fitrah. Zakat fitrah artinya zakat yang dikeluarkan untuk mensucikan jiwa. Dalam Islam setiap muslim diwajibkan mengeluarkannya bertepatan dengan selesainya suci Ramadhan, dan zakat fitrah tersebut diberikan kepada fakir dan miskin. Sehubungan dengan hal tersebut ta'mir masjid Al-Ikhlas membentuk kepanitiaan yang mengurus zakat fitrah untuk menampung atau menerima dan membagikannya kepada yang berhak menerimanya di lingkungan kampung Kandri. Pembentukan kepanitiaan zakat fitrah oleh ta'mir masjid yang melibatkan banyak remaja ini telah mereka lakukan sebanyak tiga kali dalam tiga tahun terakhir dan merupakan perkembangan dari penyelenggaraan penerimaan dan pembagian zakat fitrah yang sebelumnya hanya di tangani oleh Bambang dan hanya melibatkan beberapa orang tertentu.

4. Pemimpin Agama.

Istilah pemimpin agama menunjuk kepada orang-orang tertentu yang mempunyai kemauan dan kemampuan dalam mesy'i'arkan agama (Islam) dalam masyarakat. Di kampung Kandri sesudah ada program PMD memunculkan tokoh-tokoh agama yang mempunyai kepedulian terhadap masyarakat. Mereka adalah ; (1) Bambang Sumanto, (2) Samiran, (3) Sajiyo, (4) Jumino, (5) Suparno.

Bambang Sumanto adalah alumni SPG Muhammadiyah yang bekerja sebagai guru SD. Ia merasa terpanggil untuk dapat melakukan pembinaan keagamaan kepada warga masyarakat kampung Kandri. Lebih-lebih masjid

Al-Ikhlâs merupakan masjid yang tanahnya merupakan wakaf dari mertuanya dan terletak dekat dengan rumahnya. Oleh warga masyarakat ia ditunjuk sebagai ketua ta'mir masjid, sehingga dapat dikatakan bahwa dialah yang "hamengku" masjid, meskipun sesungguhnya masjid itu milik masyarakat secara bersama. Melalui masjid tersebut Bambang Sumanto dan tokoh yang lain melakukan pembinaan terhadap warga masyarakat melalui berbagai macam kegiatan keagamaan.

Samiran adalah seorang warga asal kampung Kandri yang mengaku belum lama menjadi khatib Jum'at, tepatnya, setelah mendapatkan pelatihan khatib Jum'at dan membaca buku-buku tentang khutbah yang ia dapatkan dari penyuluh Desa Bina PPM. Di samping itu karena masyarakat kampung Kandri telah memiliki masjid yang digunakan untuk kegiatan Jum'atan dan membutuhkan khatib. Samiran -di tengah kesibukannya sebagai petani dan buruh bangunan, memberanikan diri menjadi khatib Jum'at, meskipun bekal pendidikan formalnya rendah, kemampuan khatbahnya sekedar membaca apa adanya dari teks (buku) khutbah yang ia gunakan. Keterpanggilan hatinya itu diperkuat dengan kesadaran bahwa siapa lagi di kampungnya yang mau dan mampu menjadi khotib, sementara beberapa warga yang sesungguhnya mampu dari segi pendidikan formal, belum memenuhi syarat menjadi khatib (bisa membaca Al-Qur'an), sehingga tidak mungkin menjadi khatib Jum'at.

V. Simpulan

Dari diskripsi data secara keseluruhan tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Proses pelaksanaan pembinaan masyarakat di desa Mulo dilakukan terarah atau berpihak pada masyarakat muslim yang berada di kampung Kandri (untuk program pengembangan ekonomi produktif), sedangkan program di bidang pembinaan keagamaan diarahkan kepada khalayak sasaran yang lebih luas (mencakup warga dusun Mulo dan dusun lain yang ada di sekitarnya). Program pembinaan banyak melibatkan partisipasi masyarakat, baik masyarakat khalayak sasaran utama (warga kampung kandri) yang ada di sana, di perantauan maupun masyarakat luar dusun Mulo, bahkan masyarakat luar desa Mulo. Keterlibatan warga masyarakat setempat yang berada di perantauan berbentuk sumbangan dana, sedangkan keterlibatan masyarakat luar kampung Kandri lebih pada keikut sertaannya pada kegiatan pembinaan keagamaan atau penyuluhan keagamaan. Kegiatan

PMD tersebut lebih diarahkan pada pembinaan warga masyarakat muslim yang ada di kampung Kandri melalui pendirian sebuah tempat ibadah (masjid) dan kemakmurannya sebagai sentral pembinaan umat.

2. Program pembinaan masyarakat desa PPM di desa Mulo berdampak positif bagi tumbuhnya kegiatan pembinaan kehidupan keagamaan warga masyarakat setempat secara mandiri dan berkelanjutan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama setempat, terutama pada kegiatan pembinaan anak-anak melalui TPA dan kelompok pengajian remaja. Pada sasaran lapisan orang tua belum menampakkan hasil pembinaan berkelanjutan secara mandiri seperti yang terjadi pada pembinaan keagamaan pada sasaran anak-anak dan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afri Awang San, 1995, *Program IDT dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Aditia Media
- Ali Hasymi, 1994, "Pendayagunaan Hasil Penelitian Sebagai Sumber Perencanaan Pengabdian Kepada Masyarakat", *Makalah*, Palangkaraya : Panitia Lokakarya Nasional Pola Pembinaan dan Pengembangan Pengabdian Kepada Masyarakat di Lingkungan IAIN se Indonesia, 24 Agustus 1994.
- A. Mangunhardjana, 1991, *Pembinaan : Arti dan Metodenya*, Yogyakarta : Kanisius.
- Astrid S. Susanto, 1995, *Sosiologi Pembangunan*, Bandung : Bina Cipta
- A.Suryadi, 1989, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Mandar Maju
- Bogdan, RC. dan Bicen SK., 1982, *Qualitative Research For Education*, Boston : Ally and Bacon Inc.
- Cohen, John M. dan Norman T. Uphohh, 1980, "Participations Praca in Rural Development : Secking Clarity through Specificity" dalam *Word Development 8*.
- Ginanjar Kartasasmita, 1996, *Pembangunan Untuk Rakyat; Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: Cides,
- Milles, H.B. dan A.M. Hubermann, 1984, *Qualitative Data Analyse; A Source Book of New Methods*, Beverly Hill : Sage Publication
- Miftah Toha, 1997, *Pembinaan Organisasi dan Intervensi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Roger, Everett M, 1983, *Diffusion of Innovations*, Third edition, New York : The Free Press.
- Sjafri Sairin, 1992, "Pembinaan Masyarakat Desa; Beberapa Alternatif Pendekatan", *Makalah*, Yogyakarta : Panitia Lokakarya Pelaksanaan Pengembangan Pola Dasar Pengabdian Pada Masyarakat IAIN se Indonesia 10 - 15 Agustus 1992.
- Slamet, 1994, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, Surakarta : UNS Press.

